
Peningkatan Budaya Literasi Anak Sekolah Dasar Melalui Komunitas Peduli Membaca

¹Aris Setiawan, ²Nabila Azka Maziyya, ³Evi Lutfia Nur Jannah, ⁴Nur Khoiriyah
Institut Pesantren Mathali'ul Falah
Email: ¹arriss421@gmail.com, ² Nabila19@student.ipmafa.ac.id
³evilutfianurjannah@gmail.com ⁴khoir@ipmafa.ac.id

Abstract

Literacy for elementary school children is very important for their development and success in the future. Students have the roles and responsibilities of students as intellectuals that need to be realized in the form of real activities. One form of the role of students is to create a community of literacy activists. Community building has the aim of increasing the literacy culture of elementary school children in Ngemplak Kidul Village. The student service method used is PLA (Participatory Learning and Action). From the role and process of student service, a community called KOMPIM is generated. It is hoped that in the future KOMPIM can become a community that is able to facilitate elementary school children to develop through the world of literacy.

Keywords: *Children's Literacy; Student's Role; KOMPIM*

Abstrak:

Literasi bagi anak sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan dan keberhasilan dimasa depan. Mahasiswa mempunyai peran dan tanggung jawab mahasiswa sebagai kaum intelektual perlu di realisasikan dalam bentuk kegiatan nyata. Salah satu bentuk peran mahasiswa yaitu membuat komunitas pegiat literasi. Pembuatan komunitas mempunyai tujuan untuk meningkatkan budaya literasi anak sekolah dasar di Desa Ngemplak Kidul. Metode pengabdian mahasiswa yang digunakan adalah PLA (*Participatory Learning and Action*). Dari peran dan proses pengabdian mahasiswa dihasilkan sebuah komunitas bernama KOMPIM. Harapannya kedepan KOMPIM dapat menjadi sebuah komunitas yang mampu memfasilitasi anak sekolah dasar untuk berkembang lewat dunia literasi.

Kata Kunci: Literasi Anak; Peran Mahasiswa; KOMPIM



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Permasalahan literasi anak pada hari ini yaitu kurangnya minat baca anak sekolah dasar terhadap bacaan. Padahal bacaan yang berasal dari buku pelajaran, amupun buku lainnya mampu menambah pengetahuan dan pemahaman bagi diri mereka. Permasalahan ini disebabkan karena anak usia sekolah dasar lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *gadget* dibanding dengan belajar dan

bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dalam perkembangan literasi pada anak berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi. (Iis Basyiroh Oktober 2017)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019 menyatakan bahwa tingkat literasi Indonesia berada pada nomor 62 dari 70 negara. (Kusnandar, 2022) Hal ini berarti Indonesia masuk pada 10 negara terbawah dengan tingkat literasi rendah. Pemerintah juga sudah memulai program GLS atau Gerakan Literasi Sekolah yang tertulis di Permendikbud no 23 tahun 2015 (Rohman, 2017). Namun demikian belum banyak sekolah mampu mengimplementasikan program ini dengan baik.

Selain pemerintah peran orang tua dalam proses literasi anak juga memiliki peran besar (Antasari, 2016). Dalam khazanah islam orang tua merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, *madrastul ula*. Kesibukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga tidak boleh mengurangi kewajiban mereka dalam proses pendidikan anak. Pada beberapa tahun terakhir, banyak orang tua yang kedua-duanya memilih peran publik, hal ini yang menyebabkan literasi pada anak semakin menurun. Karena literasi anak membutuhkan dukungan dan perhatian, serta waktu luang dari orang tua.

Akademis mempunyai tanggung jawab besar terhadap literasi di negara ini. Apalagi sebagai kaum akademis diperguruan tinggi kita mempunyai tri dharma perguruan tinggi yaitu Pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian masyarakat. Kegiatan menumbuhkan literasi bisa diimplementasikan melalui nilai tri dharma yaitu pengabdian masyarakat.

Pengabdian masyarakat yang bisa diperankan mahasiswa dalam rangka mengatasi masalah literasi yaitu dengan dibentuknya sebuah rumah baca sebagai upaya untuk meningkatkan budaya literasi anak sekolah dasar. Pembentukan rumah baca bagi anak sekolah dasar sangat penting untuk dilakukan sebagai sarana pembelajaran, sara diskusi, sarana bermain, dan sarana peningkatan literasi.

Peran mahasiswa dalam pengabdian masyarakat sebagai upaya peningkatan budaya literasi anak sekolah dasar yaitu dengan dibentuknya komunitas peduli membaca (KOMPIM). Komunitas ini dibentuk dengan tujuan memfasilitasi anak sekolah dasar dalam kegiatan belajar membaca, sebagai sarana mahasiswa melakukan

pengabdian masyarakat, memperluas jaringan pegiat literasi, dan meningkatkan budaya literasi anak sekolah dasar.

B. Metode Pengabdian

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode PLA (Participatory Learning and Action) PLA yang merupakan 'payung' dari metode-metode partisipatif antara lain, RRA (Rapid Rural Appraisad), PRA (Participatory Rapid Appraisad), PAR (Participatory Action Research) dan PALM (Participatory Learning Method). PLA merupakan bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang dahulu dikenal sebagai 'learning by doing' atau belajar sambil bekerja. Secara singkat, PLA merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (melalui:ceramah, curah-pendapat, diskusi, dan lain-lain) tentang suatu topik seperti: persemaian, pengolahan lahan, perlindungan hama tanaman, dan lain sebagainya (Darmawan & Rosmilati, 2019). Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap:

1. Tahap pertama : *Assasment dan planning*
2. Tahap kedua : *Lobbi, and Organizing Stage Holders*
3. Tahap ketiga : *implementation*
4. Tahap keempat : *Evaluation CIPP*

Tahap pertama adalah assessment dan planning. Tahapan ini berlangsung diawal kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa IPMAFA. Berdasarkan hasil pemetaan awal perlu dilakukan pembuatan struktur organisasi untuk mendirikan sebuah komunitas, kemudian membuat identitas yang meliputi nama dan logo.

Tahap kedua adalah lobbi, and organizing stage holders. Tahapan ini melakukan proses Kerjasama dengan berbagai pihak. Pihak pertama yang menjadi mitra adalah PMII Komisariat Syekh Mutamakkin sebagai pihak yang memfasilitasi tempat komunitas, kemudian pihak kedua adalah pemerintah desa Ngemplak, Margoyoso, Pati sebagai pihak yang memberikan izin dan dukungan dalam pendirian komunitas, pihak ketiga adalah mitra yang memberikan bantuan materiil dan juga sumbangan buku untuk komunitas.

Tahap ketiga adalah launching komunitas. pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di balai desa Ngemplak kidul, Margoyoso, Pati pada tanggal 24 Desember 2021 dengan mengundang semua pihak yang terlibat.

Tahap keempat adalah evaluasi. Evaluasi kegiatan ini menggunakan model CIPP. Model evaluasi CIPP diciptakan oleh Stufflebeam dan Shinkfield (2012). Model evaluasi CIPP menekankan evaluasi pada empat sektor yaitu: Context, Input, Proses

and Product. Proses evaluasi ini dilakukan melalui kolaborasi antara evaluator dan pengambil keputusan (Widodo, 2018).

Evaluasi dari kegiatan ini adalah:

a. *Context*

Evaluasi kegiatan ini berbentuk partisipatif dari mahasiswa dan juga beberapa pihak yang turut bekerjasama dalam pembuatan komunitas.

b. *Input*

Dalam pengambilan keputusan dan mencari alternatif ketika ada permasalahan, mahasiswa meminta masukan dari dosen pembimbing dan juga pihak-pihak yang berkaitan.

c. *Process*

Pada proses pendirian komunitas mahasiswa IPMAFA bekerjasama dengan berbagai pihak yang dapat menunjang hal-hal yang dibutuhkan. Selain melakukan kerjasama untuk mendapatkan dana dan donasi buku, mahasiswa IPMAFA juga melakukan kunjungan di salah satu komunitas membaca yang ada di Pati untuk menambah wawasan dan jaringan.

d. *Produk*

Produk atau output kegiatan dari upaya mahasiswa IPMAFA dalam meningkatkan budaya literasi anak sekolah dasar di Desa Ngemplak Kidul adalah berdirinya taman baca yaitu KOM-PIM (Komunitas Peduli Membaca) yang launching dengan tema “Gerak Cinta Mahasiswa Terhadap Literasi Bangsa”.

C. Hasil dan Pembahasan

Minat membaca dan menulis menjadi hal yang banyak disoroti berbagai pihak akhir – akhir ini, sebab berdasarkan data *Most Littered Nation In the World*, studi untuk mencari tahu seberapa tinggi minat baca negara-negara di dunia yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University (CCSU)* pada Maret 2016 silam, Negara Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Dalam studi tersebut, Indonesia persis berada di bawah Thailand (urutan 59) dan di atas Botswana (61). Berlatarbelakang hal ini, banyak pihak yang melakukan upaya-upaya untuk turut serta menaikkan minat baca di kalangan generasi muda, yakni sebagai generasi produktif dan idealis terutama bagi mereka

yang duduk di bangku pendidikan, sebab tanpa literasi, pendidikan akan berjalan pincang.

Disebut sebagai *agent of change*, mahasiswa yang merupakan irisan besar dari entitas Pendidikan diharapkan mampu memberikan perubahan dan gebrakan ke arah yang lebih baik terutama dalam aspek mengawal semangat berliterasi sebagai hal yang tak terpisahkan dari dunianya, intelektual dan pendidikan. Melalui kompim, upaya untuk ikut serta memupuk minat membaca dilakukan.

Kompim yang merupakan singkatan dari Komunitas Peduli Membaca adalah komunitas literasi yang diinisiasi oleh mahasiswa PMI Ipmafa angkatan 2019 dan Zawa angkatan 2020 yang berdiri di Desa Ngemplak Kidul, Margoyoso, Pati. Bermula dari sebuah tugas mata kuliah Teknik Pengembangan Networking dan Fundraising, ibu Kamilia Hamidah selaku dosen pengampu, mengamanatkan tugas untuk melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat yang bersifat *sustainable* dengan melibatkan lembaga atau institusi lain guna menambah jaringan dan mitra kerja serta melakukan upaya pengumpulan dana (*fundraising*).

Pertama kali diusulkan pada tanggal 16 Oktober 2021, Kompim akhirnya diresmikan oleh Pemerintah Desa Ngemplak Kidul pada tanggal 24 Desember 2021 dengan menggandeng banyak pihak yang dalam hal ini terdapat Pemerintah Desa Ngemplak Kidul sendiri sebagai pemegang otoritas tertinggi di Desa Ngemplak Kidul, PMII Komisariat Syekh Mutamakkin sebagai mitra kerja utama untuk turut mengawal dan mengimplentasikan program kerja karena bertempat di basecamp setempat, IPNU IPPNU Ngemplak Kidul sebagai organisasi keterpelajaraan yang juga tengah sibuk mengawal isu literasi, kelak akan menjadi pembuka jalan dan penyambung lidah untuk mempromosikan kompim dan menguatkan kaderisasi di kalangan pelajar yang menjadi sasaran, serta pihak Prodi Pengembangan Masyarakat Islam dan Zakat Wakaf sebagai instansi yang membawahi mahasiswa inisiator.

Dengan menggandeng banyak pihak, diharapkan akan membantu optimalisasi pelaksanaan visi besar komunitas literasi Kompim, sebab kerja social tidak akan maksimal jika tidak dilakukan secara kolektif. PMII Komisariat Syekh Mutamakkin serta IPNU IPPNU Ngemplak Kidul. PMII serta IPNU IPPNU adalah organisasi kepemudaan yang bersifat kependidikan dan tentunya tepat menjadi bagian dari kompim, sebab sama – sama memiliki visi membumikan literasi.

Adapun beberapa program kerja yang akan dilaksanakan KOMPIM adalah membuat pertemuan rutin dengan siswa siswi SD sebagai sasaran utama komunitas untuk melakukan pendampingan belajar, membuka jaringan dengan komunitas literasi lain guna menunjang peningkatan kualitas kompim, serta mengupdate kegiatan kreatif guna membantu proses kaderisasi anggota sasaran.

Pertama, pertemuan rutin ini menjadi salah satu alternatif untuk memberikan pendampingan belajar siswa. Berdasarkan kondisi kesibukan orang tua di tempat pengabdian masyarakat kebanyakan orang tua tidak banyak memiliki keluangan waktu untuk mendampingi belajar anak. Apalagi selama pandemi ini, kebanyakan siswa melangsungkan kegiatan belajar dan mengajar dengan menggunakan media Hp sangat rawan akan penggunaan untuk kegiatan lain, seperti melihat youtube atau bermain game.

Kedua, membuka jaringan dengan komunitas lain. Kegiatan ini merupakan rancangan tindak lanjut selanjutnya agar kegiatan Kompim kedepan mampu terus bergerak menuju kegiatan yang lebih berkualitas dan berkelanjutan. Kompim membuka berbagai peluang kerjasama bagi berbagai lembaga yang memiliki konsentrasi yang sama.

Ketiga, proses kaderisasi terus dilakukan pada Kompim untuk menjaga keberlanjutan kegiatan literasi anak ini. dengan mengajak mahasiswa dan remaja angkatan bawah pengkaderan terus dilakukan. Pengkaderan ini berupa pengikutsertaan dalam berbagai kegiatan mulai perencanaan, implementasi, dan evaluasi.



Gambar 3. Foto bersama Kompim, Pemerintah Desa Ngemplak Kidul, PMII Komisariat Syekh Mutamakkin dan IPNU IPPNU Ngemplak Kidul

D. Kesimpulan

Literasi anak menjadi hal yang perlu diperhatikan pada era digital ini. Ada beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam agenda besar ini yaitu pemerintah, lingkungan sekitar anak (keluarga), sekolah, dan masyarakat umum. Akademisi menjadi salah satu pihak yang juga memiliki peran penting dalam rangka

menyelesaikan permasalahan ini melalui peran tri darma perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Salah satu komponen sivitas akademiknya adalah mahasiswa. Upaya yang dilakukan mahasiswa untuk turut serta mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara membuat taman baca di Desa Ngemplak Kidul, Margoyoso, Pati. Untuk mensukseskan pendirian taman baca mahasiswa melakukan kolaborasi dengan beberapa pihak sehingga taman baca sukses di launching dengan nama KOM-PIM (Komunitas Peduli Membaca). Kegiatan ini menggunakan metode PLA dalam pelaksanaannya, dan merangkul beberapa pihak mitra seperti IPNU dan IIPNU desa setempat, dan PMII Komisariat Syekh Mutamakkin.

E. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada:

1. Teman – teman inisiator Kompim, Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam angkatan Tahun 2019 dan Zakat Wakaf angkatan Tahun 2020
2. Pemerintah Desa Ngemplak Kidul
3. PMII Komisariat Syekh Mutamakkin Pati
4. IPNU IPPNU Ngemplak Kidul

Daftar Pustaka

- Agusta, I. (2002) Metode Evaluasi Program Pemberdayaan. *Kongres dan Seinar Nasional IV Ikatan Sosiologi Indonesia 2002 di Bogor*
- Cahyono, H. (2019). PERAN MAHASISWA DI MASYARAKAT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 33.
- Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020). Participatory Learning And Action (PLA) pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Vol. 3. No. 1*
- Diana., R. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Desa dengan Metode PLA (Partipatory Learning and Action)* . 25 April 2022. <https://rumahsosiologi.com/e-resources/penelitian/96-pemberdayaan-masyarakat-desa-dengan-pembelajaran-pembuatan-cocopeat>.
- Basyiroh, I. (2017). PROGRAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI (Studi Kasus Best Practice Pembelajaran Literasi Di TK Negeri Centeh Kota Bandung). *Tunas Siliwangi Journal Bandung Vol.3, No.2*
- Antasari, I. W. (2016). Dukungan Orang Tua dalam Membangun Literasi Anak. *EduLib, Volume 6 No. 2 Nopembe*
- Kusnandar, V. B. (2022). *databooks.katadata*. January 2022. <https://databoks.katadata.co.id/> (diakses June 11, 2022).
- Muslim, A. (2012). *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Vol. 4 Nomor 1*
- Widodo, F. (2018). Evaluasi partisipasi masyarakat pada pembangunan infrastruktur dalam konteks pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*.